

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam review penelitian terdahulu yang dikemukakan berikut ini berhubungan dengan judul penelitian, sehingga dengan hasil penelitian-penelitian yang ada dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pembahasan yang terarah.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Kalengkongan (2013:746) mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap *return on asset* (ROA) dengan metode analisa regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, sedangkan inflasi berpengaruh signifikan negatif menyebabkan lambannya pergerakan asset makro.

Penelitian kedua yang dilakukan Yacob (2015:101). Teknik analisis yang digunakan adalah persamaan model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*) dari data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel LDR dan ROA secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan variabel inflasi secara statistik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

Penelitian ketiga yang dilakukan Alfian (2016:35). Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah deposito Mudharabah. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat suku Bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito.

Penelitian keempat yang dilakukan Muliawati (2012:743) dengan metode regresi linier multiple mengenai pengaruh inflasi, suku bunga deposito terhadap jumlah dana deposito. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa inflasi

tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito sedangkan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri.

Penelitian kelima yang dilakukan Zuhirah (2013:37) dengan metode statistik untuk menguji hipotesis pengaruh variabel bebas (independen) digunakan uji t dan uji f dengan sampel dari data observasi mengenai pengaruh inflasi dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial Inflasi dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah deposito mudharabah.

Penelitian keenam yang dilakukan Rosen (2007:12) dengan metode Korelasional mengenai kondisi pasar yang berdampak pada tingkat suku bunga deposito Bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pasar memiliki dampak penting pada bagaimana bank menetapkan suku bunga deposito, tetapi dampaknya lebih kompleks daripada yang diperkirakan sebelumnya sehingga keduanya berkorelasi terhadap keputusan penetapan bunga deposito.

Penelitian ketujuh yang dilakukan Siddiqui (2016:36) dengan metode Korelasional mengenai pengaruh suku bunga terhadap jumlah simpanan deposito di Bank Syariah Pakistan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap simpanan bank di negara tersebut.

Penelitian kedelapan yang dilakukan Guevara (2009:18) dengan metode pendekatan empiris mengenai analisis pengaruh suku bunga terhadap jumlah deposito pada Bank di Eropa. Hasil penelitian ini menunjukkan kuatnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap minat masyarakat untuk menyimpan sejumlah dana pada deposito. Dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum semua variabel secara statistic sangat signifikan mempengaruhi jumlah deposito dengan adanya marjin bunga yang lebih tinggi .

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Bank atau perbankan adalah salah satu lembaga keuangan di Indonesia. Lembaga keuangan lainnya adalah lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Definisi lembaga keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 792 tahun 1990, yaitu semua badan yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:24) dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa secara lebih luas bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Aktifitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*).

2.2.2 Jenis – Jenis Bank

2.2.2.1 Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan pasal 5 Undang–Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang – Undang tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank berdasarkan undang-undang, yaitu :

1. Bank umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersil, sifat jasa yang diberikan adalah umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank konvensional.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.2.2.2 Diliat dari segi kepemilikannya

Kasmir (2013:3) merincikan jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya antara lain:

- 1) Bank milik pemerintah

Yaitu bank yang modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Contohnya adalah Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI).

- 2) Bank Milik Swasta Nasional

Yaitu bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, serta pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contohnya adalah Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, dan Bank CIMB Niaga.

- 3) Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

4) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing serta kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya antara lain ABN AMRO bank, Bank Of Tokyo, City Bank, dan Standard Chartered Bank.

5) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia. Contohnya antara lain Bank Internasional Indonesia (BII) dan Bank UOB Buana.

2.2.2.3 Dilihat dari segi status

Dalam buku Abdullah (2013:10) dijelaskan bahwa kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu dari segi status, bank dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter Of Credit*, dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

2.2.2.4 Dilihat Dari Segi Cara Menentukan Harga

Abdullah (2013:52) menyebutkan Prinsip Bank dari segi cara menentukan harga sebagai berikut :

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan metode menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini telah terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999. Selain itu metode yang digunakan adalah untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi Bank yang berdasarkan syariah sebagai berikut :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*).

3. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
4. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (hijrah wa iqtina).

2.2.3. Produk Bank

Dendawijaya (2009:25) membedakan produk bank menjadi dua kelompok yaitu :

1. Produk bank pada sisi pasiva

Dana – dana yang termasuk produk bank antara lain :

- a. Giro

Merupakan simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, Letter of Authorization dan melalui internet banking. PT Bank Centrak Asia menyediakan 9 pilihan mata uang (IDR, USD, JPY, AUD, GBP, SGD, HKD, dan CNY). Setiap bulan nasabah akan menerima rekening koran yang dapat diambil dikantor Cabang BCA atau dikirimkan ke alamat Nasabah. Rekening giro dapat diperuntukan bagi perorangan atau perusahaan dengan syarat pembukaan rekening yang berlaku.

- b. Tabungan

Adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat tertentu yang disepakati, adapun fasilitas lainnya yang memudahkan nasabah dalam bertransaksi menggunakan fasilitas M-Banking, SMS Banking, dan Internet Banking sebagai sarana untuk memindahkan dana ataupun melakukan transaksi lainnya. PT Bank Central Asia, Tbk memiliki beragam jenis tabungan yang dilengkapi oleh kartu ATM sebagai penunjang transaksi penarikan uang ataupun transaksi finansial dan non finansial di mesin ATM. Produk yang tersedia adalah Tahapan, Tahapan Gold, Tapres,

Tahapan Expresi, BCA Dollar, dan Tabungan Ku ditambah dengan fasilitas yang disediakan.

c. Deposito

Yaitu simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan pada saat awal pembukaan rekening.

2. Produk bank pada sisi aktiva

Produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan, antara lain :

1. Kredit Invetasi

Adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai pembelian barang modal (Investasi). Kredit Investasi BCA adalah produk kredit yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendirian proyek atau ekspansi proyek. Biasanya digunakan untuk pinjaman membiayai pembelian barang modal, tambahan modal kerja dalam rangka peremajaan, perluasan, peningkatan kapasitas usaha dan untuk pendirian unit usaha baru. PT Bank Central Asia memiliki fasilitas kredit investasi berupa :

- Kredit Angsuran

Dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. BCA meminjamkan dana untuk membiayai pembelian barang-barang modal dan/atau tambahan modal dalam rangka peremajaan, perluasan, peningkatan kapasitas usaha maupun pendirian unit usaha baru. Pengembalian pinjaman bisa dilakukan dengan jangka pendek maupun menengah.

- Kredit Investasi Two Steps Loan From Bank Indonesia

Produk ini khusus diperuntukan bagi para pebisnis yang memerlukan dana untuk pembelian barang-barang modal dengan dana Two Step Loan dari Bank Indonesia. Pinjaman

ini dapat diangsur dalam jangka waktu menengah ataupun Panjang.

2. Kredit modal kerja

Adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan tersebut. Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Contohnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan pengembalian bunga yang relatif rendah.

2.2.4. Fungsi Bank

Undang – Undang Nomor 19 Tahun 1998 berisi mengenai fungsi bank yaitu membantu dalam mengatur, menjaga dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2013:3) secara lebih spesifik fungsi bank antara lain:

1. Menyalurkan dana (*Lending*) dari masyarakat, dalam hal ini bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis usaha sesuai dengan keinginan nasabah.
2. Menghimpun dana (*Funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari Bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di Bank adalah terdiri dari simpanan giro, tabungan dan deposito.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box* (SDB), bank garansi, dan jasa lainnya. Jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana.

Berdasarkan penjelasan diatas, fungsi bank selain sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sebagai suatu lembaga yang dapat bermanfaat bagi pembangunan Indonesia yang berperan sebagai perantara untuk menggerakkan sektor rill, sebagai pemberi layanan yang baik untuk para nasabahnya dalam melakukan transaksi keuangan, serta sebagai suatu lembaga yang memiliki kepercayaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

2.2.5. Sumber – Sumber Dana Bank

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik yakni dalam menjalankan operasionalnya. Siamat (2005:57) menyatakan bahwa dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank setiap waktu dapat digunakan. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu – waktu akan diambil kembali, baik secara berangsur maupun sekaligus.

1. Sumber dana pihak pertama

Sumber dana pihak pertama adalah modal, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan untuk mendirikan suatu bank oleh pemiliknya. Modal tersebut terdiri dari:

a. Modal disetor

Yaitu merupakan sejumlah dana yang disetorkan secara efektif oleh pemegang

saham saat pendirian bank. Biasanya dana tersebut digunakan untuk menyediakan tanah, gedung, peralatan, perlengkapan dan kegiatan lainnya.

b. Agio saham

Merupakan nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan nilai nominal saham.

c. Cadangan – cadangan

Merupakan sebagian laba yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan lainnya untuk menampung resiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

d. Laba ditahan

Merupakan laba yang dimiliki oleh para pemegang saham yang tidak dibagikan dalam bentuk deviden, tetapi digunakan kembali untuk modal kerja yang ditemukan dalam RUPS.

2. Sumber dana pihak kedua

Adalah sumber dana yang diperoleh melalui pasar uang antar bank dan melalui pasar modal dengan cara menerbitkan surat berharga jangka panjang atau obligasi. Yujuan kegiatan pinjam – meminjam antar bank yang dilakuakn oleh bank – bank komersial di pasar uang adalah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek atau yang memiliki jangka waktu kurang dari suatu tahun.

3. Sumber dana pihak ketiga

Merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat biasa. Dana pihak ketiga ini dapat berupa tabungan, giro serta deposito.

2.2.6. Pengertian Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan jenis simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank. Berbeda dengan jenis simpanan yang lain, deposito memiliki unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat dicairkan atau ditarik sebelum tanggal jatuh tempo berakhir. Beberapa bank yang ada di Indonesia, nasabah akan kehilangan bunga depositonya apabila pencairan deposito berjangka dicairkan sebelum tanggal jatuh tempo.

Taswan (2005:90) menyatakan bahwa deposito berjangka adalah simpanan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sedangkan Hasibuan (2007:83) menjelaskan bahwa deposito merupakan investasi jangka pendek masyarakat pada bank yang waktu dan rentabilitasnya telah ditentukan. Pendapat lain dikemukakan oleh N. Lapoliwa (2008:91) yang menyatakan bahwa deposito berjangka merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya dilakukan setelah jangka waktu yang disetujui berakhir.

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deposito berjangka adalah simpanan yang berasal dari masyarakat dan disimpan pada bank yang pengembaliannya menurut jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak deposan dengan pihak lain.

2.2.7 Jenis – Jenis Deposito

Deposito berjangka di PT Bank Central Asia berdasarkan sumber website resmi www.bca.co.id Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dengan bank, yang diterbitkan antara atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo serta penarikannya dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterima.

Setiap nasabah yang memiliki deposito di PT Bank Central Asia akan mendapatkan Bilyet Deposito sebagai bukti kepemilikan rekening deposito yang

diterbitkan oleh Bank penerima dana sebagai alat yang bisa digunakan untuk pencairan deposito apabila nasabah akan menarik dananya kembali. Informasi yang tercetak pada sertifikat deposito adalah nama nasabah, nomor rekening deposito, nomor bilyet, nominal deposito, suku bunga, jangka waktu/jenis deposito berjangka, alamat nasabah sesuai dengan kartu identitas yang berlaku sehingga dengan demikian Sertifikat deposito sangat minim untuk dipalsukan.

Pada umumnya deposito dapat digolongkan menurut jangka waktu menuju maturity. Beberapa penggolongan deposito tersebut adalah sebagai berikut :

1) Deposito Berjangka

Merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 3, 6, dan 12 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya, didalam bilyet deposito tercantum nama atau lembaga si pemilik deposito berjangka tersebut. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun non tunai (pemindahbukuan) dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya.

2) Deposito Berjangka Harian (Deposito On Call)

Merupakan deposito yang berjangka waktu minimal tujuh hari dan paling lama satu bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah yang besar misalnya 50 juta rupiah (sesuai bank yang bersangkutan). Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan deposito on call, namun sebelum deposit on call dicairkan terlebih dahulu tiga hari sebelumnya nasabah sudah memberitahukan pihak bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan deposito on call miliknya. Besarnya bunga biasanya dihitung per bulan dan biasanya untuk menentukan bunga dilakukan negoisasi antara nasabah dengan pihak lain.

3) Sertifikat Deposito

Merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 1, 3, 6, dan 12 bulan. Hanya perbedaannya sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjual-belikan atau dipindahtangankan ke pihak lain. Perbedaan lain adalah pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun non tunai. Kemudian penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat. Sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan.

Sistem deposito berjangka dibedakan atas:

a. Deposito Automatic Roll Over

Yaitu deposito berjangka yang otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Perpanjangannya dana dengan jangka waktu deposito sebelumnya, tetapi dengan tingkat atau suku bunga yang berlaku pada saat itu, atau bersifat floating rate. System ini sangat menguntungkan nasabah karena selama belum dicairkan nasabah selalu mendapat bunga deposito. Bunga akan dikirimkan ke rekening Tabungan lainnya yang dimiliki oleh nasabah.

b. Deposito Automatic Roll Over (+)

Yaitu deposito yang pembayaran bunganya langsung masuk kedalam rekening deposito itu sendiri dengan menambah nominal awal secara otomatis meskipun tidak ada peningkatan suku bunga pada setiap bulanya bunga yang diterima nasabah akan terus bertambah sesuai dengan nominal yang ditempatkan.

2.2.8 Ketentuan Umum Deposito Berjangka

Ketentuan umum deposito berjangka berdasarkan sumber website resmi PT Bank Central Asia www.bca.co.id sebagai berikut :

1. Deposito berjangka diterbitkan harus atas nama perorangan atau Perusahaan.
2. Kepada deposito dapat diberikan dua macam pilihan yaitu:
 - a. Deposito berjangka biasa adalah deposito berjangka yang berakhir pada waktu diperjanjikan.
 - b. Secara otomatis deposito berjangka diperpanjang untuk jangka waktu yang sama dengan ketentuan bahwa besarnya suku bunga dan ketentuan lainnya disesuaikan dengan ketentuan atau tingkat suku bunga yang berlaku pada saat deposito tersebut diperpanjang.
3. Nominal deposito tidak dibatasi namun dengan minimal setoran Rp 8.000.000,- (Ketentuan BCA)
4. Deposito berjangka dapat diterbitkan dalam waktu yang ditetapkan yang bersangkutan misalnya 1,3,6, dan 12 bulan.
5. Setiap penerbitan bilyet deposito berjangka dapat dikenakan biaya penerbitan (biaya administrasi dan materai) sesuai tarif yang berlaku pada bank penerbit yang bersangkutan.
6. Deposito berjangka boleh dicairkan sebelum jatuh tempo. Apabila dicairkan sebelum jatuh tempo, maka tidak diberikan bunga dengan kata lain bunga yang berjalan tidak dibayarkan.
7. Deposito menawarkan bunga yang berbeda berdasarkan jangka waktunya. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang dimiliki oleh bank penerbit.
8. Tidak dikenakan pinalti apabila dicairkan sebelum jatuh tempo.

2.2.9. Perhitungan Bunga Deposito Berjangka

Berdasarkan website www.bca.co.id bunga deposito berjangka akan diperhitungkan oleh bank setiap pengendapan dana minimal 1 bulan. Bunga

deposito berjangka yang diperhitungkan akan dikenakan pajak penghasilan (pph) final sebesar 20%. Cara perhitungan deposito berjangka adalah sebagai berikut:

Nominal penempatan x bunga x 30 hari x pajak (20%)

Jumlah hari dalam setahun (365)

2.2.10. Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank tentunya sangat berpengaruh pada besar kecilnya dana yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Termasuk dalam hal ini pengaruh tingkat suku bunga deposito yang diinvestasikan oleh masyarakat pada bank tersebut.

Case dan Fai (2007:236) menyatakan bahwa “*The most common form of capital income received by household interest*”, artinya bentuk umum dari pendapatan modal yang diterima oleh pemilik modal disebut bunga. Case dan Fair menambahkan “*Interest rate is interest payment expressed as a percentage of the loan*”, artinya bunga adalah pembayaran dinyatakan sebagai presentasi dari pinjaman. Kasmir (2013:131) menambahkan bahwa suku bunga adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang membeli simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam perhitungan tingkat suku Bunga biasanya presentase (%) dari jumlah uang yang dipinjam atau ditanam seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul A. samuelson dan William D. Nordhaus (2005:190) bahwa suku bunga merupakan penerimaan (dalam rupiah) dari setiap rupiah yang dipinjamkan yang per tahun sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.

Sunariyah (2009:81) menjelaskan bahwa suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Sedangkan PSAK No 23 paragraf 4 (2009:23:3) menjelaskan bahwa suku Bunga merupakan pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas (*cash equivalent*) atau jumlah terutang kepada perusahaan, hal ini berarti bahwa bunga tidak hanya diperoleh dari kas melainkan bunga juga dapat diperoleh dari setara kas.

Dari penjelasan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan atas penanaman modal atau pinjaman modal atau pinjaman selama periode waktu tertentu, dinyatakan dalam bentuk presentase dari dana yang ditanamkan atau dipinjamkan. Bunga simpanan merupakan biaya yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan biaya pinjaman merupakan biaya yang diterima dari nasabah. Baik bunga pinjaman maupun simpanan masing – masing saling mempengaruhi satu sama lain. Jika bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga tinggi, dan sebaliknya. Naik turunnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga cenderung naik apabila permintaan dana oleh debitur/ peminjam dana lebih besar daripada jumlah dana yang ditawarkan kreditur. Sebaliknya, tingkat suku bunga cenderung menurun apabila permintaan dana oleh debitur lebih kecil daripada jumlah dana yang ditawarkan kreditur.

Ada 2 teori yang membahas mengenai tingkat suku bunga yaitu:

1. Teori Klasik

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*. Secara bebas *loanable funds* diterjemahkan sebagai dana investasi atau dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Menurut teori klasik merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan seseorang atau masyarakat untuk menabung uangnya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi atau mengorbankan pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya. Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dan investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dan (*cost of capital*). Sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan untuk melakukan investasi).

2. Teori Keynes

Dikutip dalam www.academia.edu Teori Keynes Mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Ada tiga motif (transaksi, berjaga – jaga, dan spekulasi) mengapa orang menghendaki memegang uang tunai. Tiga motif inilah yang menyebabkan timbulnya “permintaan akan uang”, yang diberi nama *Liquidity Preference*. Nama ini mempunyai makna tertentu, yaitu bahwa permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap memiliki uang untuk memenuhi tiga motif tersebut.

2.2.11. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito

Kasmir (2013:132) menjelaskan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga deposito sebagai berikut:

a. Kebutuhan Dana

Peningkatan suku bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun jika dana yang tersimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka suku bunga simpanan akan turun,

b. Persaingan

Dalam memperoleh dana simpanan maka selain promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Artinya jika suku bunga simpanan rata – rata 16% dan sedang membutuhkan dana cepat sebaiknya suku bunga simpanan dinaikan diatas suku bunga pesaing. Misalnya diatas 16%. Namun sebaliknya untuk suku bunga pinjaman harus berada dibawah suku bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan suku bunga simpanan maupun pinjaman, bank tidak boleh melebihi suku bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuannya agar dapat bersaing secara sehat.

d. Target Laba yang Diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka suku Bunga pinjaman ikut besar dan juga sebaliknya.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi suku Bungannya, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah suku bunga kredit yang diberikan dan sebaliknya. Contohnya jaminan sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah dicairkan jika dibandingkan dengan sertifikat lainnya, maka suku Bunga yang diberikan akan lebih rendah dibandingkan dengan jaminan sertifikat lainnya.

g. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit akan sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relative kecil dan sebaliknya.

h. Produk yang Kompetitif

Maksudnya yaitu produk yang akan dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, suku bunga kredit yang diberikan relative rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan Baik

Biasanya bank yang menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (*primer*) dan nasabah bisa (*sekunder*). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak ketiga yang memberikan jaminan kepada penerimaan kredit. Biasanya jika pihak ketiga yang memberikan jaminan

bonafit, baik dari segi kemampuan membayara, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka suku bunga yang dibebankanpun juga berbeda. Demikian juga sebaliknya.

2.2.12. Fungsi Suku Bunga

Samsul (2016:274) dijelaskan bahwa pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Dengan fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

2.2.13. Pengertian Inflasi

Nanga (2001:237) berpendapat bahwa inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Sedangkan Echern (2000:133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata – rata tingkat harga. Jika tingkat harga berfluktuasi, bulan ini naik dan bulan depan turun, setiap adanya kenaikan kerja tidak berarti sebagai inflasi.

Sementara itu, Sukirno (2005:27) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga – harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Selanjutnya, BPS (Badan Pusat Statistik) mendefinisikan bahwa inflasi sebagai salah satu indicator untuk melihat stabilitas ekonomi

suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen. Dengan demikian angka inflasi sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap, dan disisi lain juga mempengaruhi besarnya produk barang. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. (id.wikipedia.org)

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan secara umum inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus menerus (berkelanjutan) terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap suatu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi.

2.2.14. Jenis – Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan kategori, tingkat keparahan serta faktor penyebabnya sebagai berikut.

Sukirno (2005:11) menyatakan bahwa inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Inflasi Merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun)
- b. Inflasi sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun)
- c. Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam satu tahun.

Sedangkan Nanga (2005:247) menjelaskan dilihat dari tingkat keparahannya, inflasi dapat dipilah dalam tiga kategori:

- a. Inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan harga – harga yang meningkat secara lambat, dan tidak terlalu menimbulkan distorsi pada pendapatan dan harga relatif.

- b. Inflasi ganas (*galloping*), adalah inflasi yang mencapai antara dua atau tiga digit seperti 20, 100 atau 200 persen pertahun dan dapat menimbulkan gangguan – gangguan serius dalam perekonomian.
- c. Hyperinflasi (*Hyperinflation*), yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ribuan bahkan milyar persen pertahun, merupakan jenis yang mematikan.

Nanga (2005:245) menambahkan jenis inflasi dilihat dari dua faktor –faktor penyebab timbulnya yaitu:

- a. Inflasi tarikan permintaan inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.
- b. Inflasi dorongan biaya Inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pasti dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusaha.
- c. Inflasi struktural Inflasi yang terjadi akibat dari berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran menjadi tidak responsive terhadap permintaan yang meningkat.

2.2.15. Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan mengalahkan perkembangan ekonomi biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Aturan lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta – harta tetap seperti tanah rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, invesatsi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya akan lebih banyak pengangguran.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih

baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi sangat merugikan. Kita ambil contoh seseorang pensiunan pegawai negeri tahun 1995. Pada tahun 1995, uang pensiunannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di tahun 2015 atau sepuluh tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunan tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi.

Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi. Inflasi juga menyebabkan orang enggan menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang di peroleh dari tabungan masyarakat.

Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah di bandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat meminjam.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan, perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

2.3. Perumusan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Inflasi terhadap Deposito Berjangka

Penelitian mengenai hubungan inflasi terhadap jumlah deposito dilakukan oleh Ina Aminah Zuhirah (2013), yakni inflasi berhubungan positif dengan jumlah deposito berjangka mudharabah yang dihimpun bank. Hal ini disebabkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka para nasabah akan mencairkan dananya untuk mempertahankan konsumsinya. Sebaliknya, ketika inflasi mengalami penurunan, maka nasabah akan menambah dananya untuk menabung karena pengeluaran akan kebutuhan hidup tidak terlalu mahal dengan adanya harga barang dan inflasi stabil.

Dari penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan:

H₁: Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka.

2.3.2 Tingkat Suku Bunga terhadap Deposito Berjangka

Suku Bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*) besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang. Karena suku Bunga pasar atau suku bunga yang

berlaku berubah dari waktu ke waktu dan suku bunga dari kebanyakan obligasi jangka panjang ditetapkan pada waktu penerbitannya, maka harga saham berubah – ubah sesuai perubahan suku bunga.

Tingkat suku bunga mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian khususnya penggunaan uang dan modal. Maksudnya tingkat suku bunga dapat dikatakan sebagai suatu balas jasa suatu alokasi tertentu terhadap sipemilik uang atau modal. Marzuki (2007:85) adalah beberapa jalur transmisi kebijakan moneter dengan menggunakan sasaran suku Bunga: Intertemporal substitution. Perubahan suku bunga akan mengubah biaya pinjaman atau pendapatan dari tabungan. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap komponen utama pengeluaran, terutama untuk investasi usaha, investasi perumahan, dan mungkin juga pengeluaran konsumsi barang – barang tahan lama.

Didalam system nilai tukar mengembang, kenaikan suku bunga ceteris paribus, biasanya akan dihubungkan dengan apresiasi nilai tukar dalam jangka pendek sehingga barang impor relative menjadi lebih murah dan laju inflasi akan menurun. Perubahan suku bunga yang biasa digunakan sebagai faktor diskonto dari ekspektasi pendapatan untuk masa yang akan datang akan mengubah nilai asset finansial dan asset riil. Perubahan nilai aset – aset tersebut mengakibatkan perubahan tingkat kesejahteraan pelaku ekonomi dan pada gilirannya akan mempengaruhi keputusan. *Credit rationing effect* yaitu peningkatan suku bunga dapat mendorong bank – bank untuk meningkatkan premi resiko yang mereka bebaskan kepada debitur lama maupun calon debitur baru akibat kekhawatiran akan turunnya kapasitas para debitur dalam membayar hutang – hutangnya. Implikasinya, suku bunga kredit meningkat, supply kredit menurun atau terjadi penjataan kredit. Menjadikan suku bunga sebagai sasaran operasional pengendalian moneter (Marzuki 2007:56). Setiap orang mempunyai latar belakang dan tujuan investasi yang berbeda. Selain itu setiap orang tercipta unik dengan karakter yang berbeda – beda dan juga tingkat kemampuan finansial yang berbeda pula.

Hubungan antara tingkat bunga dengan simpanan bersifat positif. Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan seseorang atau masyarakat untuk menabung uangnya di bank. Artinya, pada tingkat bunga

yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi atau mengorbankan pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya. Semakin besar tingkat bunga akan meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank sehingga jumlah simpanan masyarakat pada bank akan naik.

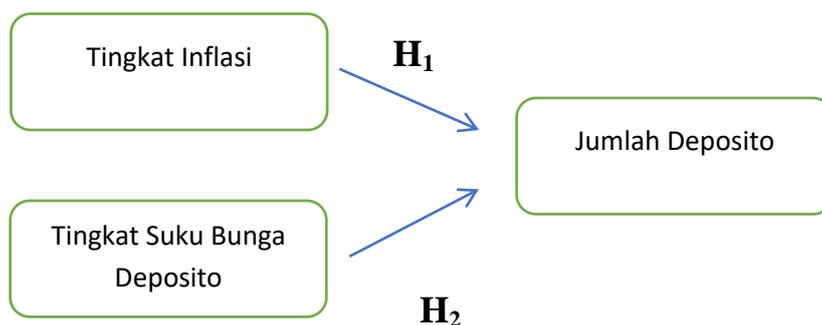
Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian:

H_2 : Tingkat suku bunga deposito berjangka mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti.

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah :



Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) H_1 = Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka.
- 2) H_2 = Tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka.